

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan paradigma pendidikan menuntut pembaharuan sistem pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar. Pendekatan pembelajaran mendalam atau yang sering dikenal dengan *deep learning* adalah bentuk pendekatan yang diterapkan untuk menjawab tantangan perkembangan. Pendekatan ini menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis dan kreatif peserta didik. Demikian tidak hanya berfokus pada pengetahuan dasar namun mengacu pada pembelajaran dengan melibatkan pemahaman mendalam, analitis kritis dan penerapan konsep dalam situasi kehidupan nyata¹.

Di Indonesia, pendekatan pembelajaran mendalam merupakan pengembangan yang lahir untuk menunjang keberlangsungan Kurikulum Merdeka dengan menekankan pada Kurikulum Berdampak. Kurikulum yang dimaksudkan mendorong proses pembelajaran bermakna, relevan dan berpihak pada peserta didik. Pembelajaran mendalam tidak hanya mendorong peserta didik untuk mengingat, namun juga memahami, menerapkan dan mengevaluasi informasi. Pendekatan ini semakin relevan karena melibatkan peserta didik secara aktif, koneksi antar konsep, pemecahan masalah serta kemampuan berpikir aktif dan reflektif.

¹ Darmansah, T., Anggraini, A., Sirait, F. A., Nurkhotima, & Sibarani, W. S. (2025). Peran Kebijakan Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bagi Peserta Didik. Jurnal Arjuna, 3(1), 94-102. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i1.1457>

Pendekatan pembelajaran mendalam pertama kali dikenalkan oleh Marton dan Saljo (1976) yang mengacu pada pendekatan pembelajaran dengan menekankan pemahaman makna dan hubungan antar konsep komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara kognitif sekaligus emosional selama proses pembelajaran. Tujuan utama pendekatan ini adalah peserta didik mampu untuk memahami konsep dasar dan menghubungkannya dengan konteks praktis yang relevan dengan kehidupan. Peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif mengeksplorasi dan menerapkan konsep-konsep kunci sehingga mampu berpikir kritis.

Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2025 merupakan pembaharuan dan pengembangan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Pembaharuan tersebut meliputi penyesuaian administratif dan penguatan kebijakan guna mengoptimalkan kurikulum nasional berlaku. Dalam kebijakan ini, ditegaskan bahwa tidak ada pergantian kurikulum nasional. Sehingga, Kurikulum Merdeka dijalankan dengan prinsip fleksibilitas dan penguatan kompetensi².

Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, penerapan pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* dijelaskan sebagai wujud penguatan dan usaha dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan ini mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam

² Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025, Juni). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911-920. <https://ejournal.my.id/cjpe>

berpikir kritis dan reflektif serta rekonstruksi pengetahuan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Manajemen pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan dalam mengarahkan seluruh komponen pendidikan agar berjalan secara efektif dan efisien. Salah satu bagian penting dari manajemen pendidikan adalah manajemen pembelajaran, yang secara langsung berkaitan dengan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran sebagai inti dari proses pendidikan tidak hanya sekadar kegiatan penyampaian materi, tetapi merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Manajemen pembelajaran memiliki peran penting, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sehingga manajemen pembelajaran ini akan terasa lebih bermakna dengan guru menggunakan model pembelajaran *Deep Learning* dalam proses pembelajaran, membuat peserta didik lebih hidup karna model pembelajaran ini mampu menciptakan pembelajaran Berkesadaran (*Mindfull Learning*), Bermakna (*Meaningfull Learning*) dan Menggembirakan (*Joyfull Learning*).³

Pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merujuk pada proses yang dapat melahirkan

³ D. A. Puspitasari, M. R. Ramadhan, M. Malik, I. Malang, U. I. N. Maulana, and M. Ibrahim, "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Generasi Alpha Perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi," vol. 10, no. 2, pp. 86–104, 2025.

proses belajar melalui berbagai aktivitas yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik agar terjadi proses belajar yang efektif dan efisien.⁴ Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan sengaja, diorganisasikan dengan baik sehingga dapat menumbuhkan proses belajar yang baik dan mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam prosesnya, ada lima komponen pembelajaran yaitu : interaksi, peserta didik, pendidik, dan sumber belajar, lingkungan.

Lima komponen belajar di atas, tentu memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Interaksi ini memiliki peran utama dalam pembelajaran. Tanpa adanya interaksi pembelajaran akan menjadi membosankan. Tidak kalah penting, peserta didik atau siswa merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Keberadaan siswa menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi terjadinya proses pembelajaran. Keberadaan siswa disini dimaksudkan adalah bagaimana keaktifan siswa dalam proses belajar.

Faktor guru mempunyai pengaruh besar dalam menghidupkan suasana belajar. Kreatifitas seorang guru dalam menciptakan iklim belajar yang menarik tentu dipengaruhi oleh kompetensi guru tersebut. Guru yang paham tentang berbagai model, strategi, dan media pembelajaran akan mampu dengan mudah membawa siswa aktif berperan dalam pembelajaran. Sebaliknya, suasana pembelajaran yang pasif dapat disebabkan oleh guru yang tidak

⁴ Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

mampu dan kurang memahami berbagai metode belajar sesuai dengan materi yang diajarkannya.⁵

Komponen sumber dan lingkungan belajar juga memiliki peran yang sangat mempengaruhi keefektifan pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran yang hanya terpaku pada satu sumber dan lingkungan belajar akan menciptakan kebosanan bagi siswa. Kebosanan belajar yang dirasakan siswa tentu akan mempengaruhi motivasi belajarnya. Ini akan berujung kepada tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, pada proses pembelajaran masih sering terjadi proses pembelajaran yang kurang aktif. Berdasarkan observasi penulis, siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bengkulu Selatan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran. ini terlihat dari banyaknya siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, beberapa siswa ribut, dan berbagai aktivitas yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Kurangnya motivasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor siswa, guru, maupun sarana pendukung pembelajaran. Faktor siswa dimungkinkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat memahami pelajaran. faktor psikologi belajar siswa sekolah Madrasah yang cenderung aktif dan kurang terfokus. Dari faktor guru, kendala pembelajaran disebabkan oleh kurangnya penerapan model dan strategi pembelajaran yang bervariasi, kurang efektifnya

⁵ Syafarudin dan Iwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 79.

penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran, serta kecenderungan pembelajaran masih berpusat kepada guru.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Bengkulu Selatan, ditemukan bahwa proses pembelajaran pada rumpun PAI belum optimal. Peserta didik cenderung kurang fokus, kurang aktif dalam diskusi, dan sebagian masih menunjukkan perilaku yang tidak mendukung pembelajaran. Permasalahan ini juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional serta keterbatasan media pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga masih berfokus pada kemampuan kognitif tingkat rendah.⁷

Guru profesional dituntut untuk menunjukkan keterampilannya didepan kelas, yang berarti ia harus ahli menyampaikan pelajaran pada siswa. Guru harus menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Sebab pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, diantaranya keterampilan guru dalam mengajar. Setiap guru dituntut menguasai strategi pembelajaran yang akan diterapkan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan begitu, seorang guru perlu merancang strategi pembelajaran yang akan digunakannya. Untuk itu Strategi pembelajaran harus digunakan untuk mencapai tujuan dalam pemberian materi pembelajaran disetiap tingkatan pendidikan.⁸

⁶ Tayar Yusuf, dalam Dayun Riadi, “*Strategi Pembelajaran PAI*”, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), Cet. I, H.42

⁷ Hattie, J. (2009). *Visible Learning*. London: Routledge.

⁸ Harmita, D. Sofiana, F. & Amin, A. (2022). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2195–2204. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6932>

Dalam mengelola pembelajaran (mengajar) seorang guru menentukan model pengajaran dan metode serta media yang digunakan. Secara sekilas menyatakan bahwa mengelola pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya termasuk guru, alat pembelajaran dan lain sebagainya dalam rangka pencapaian tujuan yang ditentukan. Mengelola pembelajaran (mengajar) adalah suatu profesi dimana seseorang menggunakannya sebagai tanggung jawab dari suatu pengalaman “ahli”. Menurutnya mengelola pembelajaran adalah suatu seni yang menuntut visi, intuisi, bakat, komitmen dan kreativitas yang senyatanya dimiliki ketika mengelola pembelajaran (mengajar) tersebut. Mengelola pembelajaran (mengajar) juga merupakan ilmu, karena menuntut adanya pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipelajari.⁹

Tujuannya, antara lain menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.¹⁰

Kreatifitas seorang guru dalam memilih pendekatan pembelajaran berbanding lurus dengan keberhasilan pembelajaran . Salah satu pendekatan yang dimungkinkan efektif untuk mencapai tujuan pembelajarannya adalah

⁹ ROCHMAH, Siti Khosiah; SA'DIYAH, Rika. *Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak-Bulus Jakarta Selatan*. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 2.1: 35-54.

¹⁰ Tayar Yusuf, dalam Dayun Riadi, “Strategi Pembelajaran PAI”, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), Cet. I, H.42

Deep Learning. *Deep Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit. Dengan menggunakan video pembelajaran dapat mencapai proses pembelajaran yang lebih baik dan terarah sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam topik yang sedang mereka pelajari terkhusus mata pelajaran. Sebagai solusi, pendekatan *Deep Learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Deep Learning* menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam dan kemampuan berpikir kritis.¹¹

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan alternative pemecahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul tesis **“Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* Pada Rumpun PAI MTs Di Bengkulu Selatan”**.

B. Batasan Masalah

Untuk membatasi luasnya permasalahan yang ada, berikut ruang lingkup penelitian yang telah penulis buat:

1. Penulis memfokuskan penelitian ini pada Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* pada Rumpun PAI di MTs di Bengkulu Selatan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ Biggs, J. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill.

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* pada Rumpun PAI MTs di Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana Pengorganisasian Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* pada Rumpun PAI MTs di Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* pada Rumpun PAI MTs di Bengkulu Selatan?
4. Bagaimana Evaluasi dan Pengendalian Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* pada Rumpun PAI MTs di Bengkulu Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning* pada rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kabupaten Bengkulu Selatan, yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, penentuan tujuan, materi, metode, serta media pembelajaran.
2. Menganalisis pengorganisasian pembelajaran berbasis *deep learning* pada rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kabupaten Bengkulu Selatan, yang mencakup pengelolaan kelas, pengaturan peserta didik, serta pengorganisasian sumber dan lingkungan belajar.
3. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning* pada rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Kabupaten Bengkulu Selatan, yang meliputi penerapan metode, strategi, interaksi pembelajaran, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Menganalisis evaluasi dan pengendalian pembelajaran berbasis *deep learning* pada rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kabupaten Bengkulu Selatan, yang mencakup teknik penilaian, instrumen evaluasi, tindak lanjut hasil belajar, serta upaya pengendalian pembelajaran.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan strategi pembelajaran dan pemilihan proses pembelajaran yang inovatif untuk memberikan pemahaman siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran guna memberikan pemahaman lebih mendalam bagi siswa.

- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan mengenai strategi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran untuk memberikan pemahaman siswa.
- d. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk memegang peranan krusial dalam mengimplementasikan dan menyukseskan pembelajaran (*Deep Learning*) di sekolah.
- e. Bagi Pengawas, penelitian ini diharapkan untuk dapat mengevaluasi dan pengendalian proses pembelajaran berbasis *Deep Learning* pada rumpun PAI MTs di Bengkulu Selatan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan ini maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan dengan membagi kepada 5 bab dan setiap bab tersebut terdiri dari sub-sub bab pembahasan sebagai berikut:

BAB I Bab ini merupakan bab tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, sistematika pembahasan.

BAB II Bab ini memuat uraian tentang kerangka teori yang berisikan landasan teori, penulisan yang relevan, kerangka pikir dan terkait dengan Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* pada Rumpun PAI MTs di Bengkulu Selatan.

BAB III Bab ini memuat secara rinci metode penulisan penulisan yang digunakan penulis beserta justifikasi/alasannya, tempat dan waktu penulisan, responden penulisan, setting penulisan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data

BAB IV Bab ini berisi: (1) Deskripsi data penelitian yang berisikan latar belakang lembaga, visi dan misi lembaga, jaminan mutu, dan profil lembaga. (2) Hasil Penelitian yang berisikan tentang Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* pada Rumpun PAI MTs di Bengkulu Selatan.

BAB V Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penulisan yang ada hubungannya dengan masalah penulisan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penulisan, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penulisan yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua, yaitu :

- 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penulisan, misalnya disarankan perlunya diadakan penulisan lanjutan.
- 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penulisan.